

PELAKSANAAN *MOVING CLASS* PADA SISWA KELAS X DALAM PROSES PEMBELAJARAN TEKSTIL DI SMK NEGERI 4 SURAKARTA

Penulis 1 : Ayyu Riyana Putri
Penulis 2 : Dr. Widiastuti
Universitas Negeri Yogyakarta
Ayyu_riyanaputri@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini dirancang untuk mengetahui: (1) pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta; dan (2) pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data dengan angket, observasi dan wawancara. Populasi penelitian adalah siswa kelas X busana sebanyak 130 orang dan ukuran sampel penelitian sebanyak 98 orang yang ditentukan dengan *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara guru, ditinjau dari perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, proses pelaksanaan, proses pembelajaran dan persepsi siswa terkait dengan konsentrasi & motivasi belajar siswa belum berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dibuktikan dari pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang belum mencapai 100%; dan (2) pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta belum berjalan dengan lancar, dari keseluruhan kelas X busana 1 sampai 4, hanya satu kelas yang paling aktif dan kompak saat proses pembelajaran tekstil yaitu kelas X busana 1.

Kata kunci : *moving class*, pembelajaran tekstil, SMK N 4 Surakarta

Abstract

The purpose of this study was designed to determine: (1) the implementation of the moving class at SMK N 4 Surakarta; and (2) the implementation of the moving class in tenth grade students in the learning process of textiles in SMK N 4 Surakarta. This research is a descriptive survey. The data collection technique with questionnaires, observation and interviews. The study population was all student X fashion as many as 130 people and the sample size 98 people who were determined by proportional random sampling. The results showed that: (1) The moving class at SMK N 4 Surakarta based on the results of questionnaires, observations and teacher interviews, in terms of lesson planning, classroom management, the implementation process, the learning process and student perceptions related to the concentration and motivation to learn some vital lessons students have not walked well and smoothly. This is evidenced from the overall goal of learning that has not reached 100%; and (2) the implementation of the moving class in tenth grade students in the learning process of textiles in SMK N 4 Surakarta not run smoothly, from the whole class X clothes 1 to 4, only one class of the most active and compact when the learning process of textile that is class X fashion 1.

Keywords: moving class, learning textiles, SMK N 4 Surakarta

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan yaitu sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali siswanya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian masing-masing, untuk itu kualitas kegiatan belajar seharusnya ditingkatkan secara terus menerus, baik itu dari segi sarana maupun prasarana yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Salah satu SMK yang ada di Surakarta yaitu SMK N 4 Surakarta yang mempunyai program keahlian Tata Busana, Tata Boga, Tata Rias dan Perhotelan. Kegiatan proses pembelajaran dilakukan dengan banyak cara agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Penerapan sistem pembelajaran *moving class* pada lembaga pendidikan (sekolah) merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam mengelola pendidikan. Pembelajaran sistem *moving class* menurut adalah pembelajaran dengan peserta didik berpindah sesuai dengan pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian diperlukan adanya kelas mata pelajaran atau kelas mata pelajaran serumpun untuk memudahkan dalam proses keterlaksanaannya dan memudahkan dalam pengaturan kegiatan mengajar guru yang dilaksanakan secara *Team Teaching*. Pembelajaran dengan *Team Teaching* memudahkan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan penilaian, kegiatan remedial dan pengayaan serta mengambil keputusan dalam menentukan tingkat pencapaian peserta didik terhadap mata pelajaran atau materi tertentu. Supaya pelaksanaan dengan sistem kelas berpindah dapat terlaksana dengan baik

dan memberi peningkatan yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dan lulusan peserta didik maka perlu disusun strategi pelaksanaan, perangkat peraturan dan administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. (Bandono, 2008).

Pelaksanaan sistem pembelajaran *Moving Class* dilakukan strategi pengelolaan agar sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun strategi yang dilakukan yaitu:

1. Pengelolaan Perpindahan Peserta Didik
2. Pengelolaan Ruang Belajar Mengajar
3. Pengelolaan Administrasi Guru dan Peserta Didik
4. Pengelolaan Penilaian (Robertus Baluk Nugroho, 2009)

Manajemen kelas juga mempengaruhi dalam pelaksanaan *moving class*. Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material element maupun human element di dalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. (Asep Suryana 2010:108).

SMK N 4 Surakarta merupakan sekolah jurusan pariwisata dengan program keahlian salah satunya tata busana maka setiap ada pelajaran praktik tidak bisa digabungkan dengan mata pelajaran teori. Khususnya untuk jurusan tata busana jika ada pelajaran praktik siswa harus menyiapkan tenaga dan pikiran karena proses belajar mengajar dimulai pukul 07.30 sampai pukul 17.00. Waktu jam belajar mata pelajaran teori pukul 07.30 sampai pukul 14.00. Tetapi untuk mata pelajaran praktik seperti menghias kain yang hanya 2 jam pelajaran maka bisa digabungkan dengan mata pelajaran teori. Jadi teknik *moving class* di SMK N 4 Surakarta yaitu perpindahan kelas setiap hari bukan perpindahan kelas setiap mata pelajaran. Siswa yang menempuh mata pelajaran teori belajar dikelas teori

dan setiap perpindahan mata pelajaran guru yang menghampiri ke kelas, jika dalam waktu 30 menit guru belum masuk kelas maka ketua kelas harus melapor pada guru piket. Kemudian untuk hari berikutnya jika masih menempuh mata pelajaran teori maka tetap berada di kelas teori tetapi pindah ruang dan jika menempuh mata pelajaran praktik pindah di kelas praktik selama sehari. Setiap kelas tidak memiliki ruang kelas tetap karena berpindah-pindah kelas setiap hari. Tidak sedikit siswa yang terlambat masuk kelas saat pagi hari karena belum mengetahui jadwal mata pelajaran, dan ada juga karena belum hafal ruang kelas.

Selain mata pelajaran praktik busana, juga ada mata pelajaran teori busana salah satunya adalah Tekstil. Materi mata pelajaran ini berbentuk teori dan juga ada praktik. Tujuan mata pelajaran ini salah satunya adalah agar siswa memahami dan mengerti tata cara pemeliharaan bahan tekstil yang akan mendukung keahliannya di bidangnya. Mata pelajaran teori ini ditempuh siswa kelas X dan termasuk mata pelajaran yang masih asing bagi siswa. Maka dalam mencapai tujuan pembelajaran ini peranan guru sangat menentukan. Guru sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar karena terlibat dari awal sampai akhir pembelajaran. Maka dari itu metode yang digunakan guru saat proses belajar mengajar mata pelajaran tekstil juga harus tepat agar siswa mampu mengikuti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tidak sedikit juga ada yang kehilangan tugas-tugas seperti anyaman dari kertas. Dikarenakan setiap hari pindah ruang kelas dan tidak mempunyai kelas tetap, saat tugas ada yang tertinggal kemudian siswa yang menempati ruang kelas tersebut tidak menyerahkan tugas itu pada guru piket dan menganggap itu bukan

tugas maka langsung dibuang. Hal itu sering terjadi karena yang memakai ruang kelas teori tidak hanya jurusan busana tetapi semua jurusan.

Berdasarkan hal diatas, maka penulis memilih masalah ini untuk diteliti lebih lanjut yaitu untuk mengetahui pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran tekstil, karena tidak banyak sekolah yang menerapkan sistem *moving class* terutama untuk SMK. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang melibatkan siswa kelas X dan guru yang mengajar mata pelajaran teori, khususnya mata pelajaran Tekstil.

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai referensi tentang pelaksanaan *moving class* di sekolah khususnya SMK. Penelitian ini juga bertujuan Mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta secara umum, mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* siswa kelas x dalam proses pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survey yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang ada di wilayah penelitian yaitu tempat kegiatan *moving class*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April - Mei 2016. Tempat penelitian dilakukan di SMK N 4 Surakarta yang berada di Jl. Lanud Adisucipto, No 40, Surakarta.

Subjek Penelitian

Sampel penelitian sejumlah 98 siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK N 4 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*.

Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen dalam penelitian ini adalah:

1. Membuat dan memvalidasi instrumen penelitian yaitu, instrumen observasi, angket dan wawancara berupa lembar observasi, lembar angket dan lembar wawancara.
2. Melakukan observasi langsung tentang pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta.
3. Melakukan observasi langsung pada siswa kelas X busana 1 sampai 4 saat *moving class* proses pembelajaran tekstil.
4. Menyebar angket untuk siswa kelas X busana 1 sampai 4.
5. Melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta.
6. Menyalin hasil wawancara dengan guru mata pelajaran tekstil.
7. Melakukan olah data hasil angket siswa dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data olah angket siswa berupa hasil olah data menggunakan SPSS versi 16.0.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, angket dan wawancara. Observasi untuk SMK N 4 Surakarta, angket untuk siswa kelas x busana dan wawancara untuk guru mata pelajaran tekstil.

Validitas instrumen observasi, angket dan wawancara menggunakan validitas isi berkaitan

dengan butir-butir instrumen menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Butir-butir instrumen kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan dari ahli (*judgment expert*).

Reabilitas dalam penelitian ini menggunakan kesepakatan antar rater (kappa). Reliabilitas antar rater ini dipakai menilai konsistensi dua orang rater dalam menilai instrument penelitian. Kategori tingkat reliabilitas antar rater menjadi 4 kategori,

antara lain:

- Kappa < 0.4 : buruk (*bad*)
 Kappa 0,4 – 0,60 : cukup (*fair*)
 Kappa 0,60 – 0,75 : memuaskan (*good*)
 Kappa > 0.75 : istimewa (*excellent*)

Fleiss (1981)

Instrumen soal uraian dapat dihitung reliabilitas menggunakan antar rater (kappa). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Kappa (value)	Keterangan
Angket	.632	memuaskan (<i>good</i>)
Wawancara	1.000	istimewa (<i>excellent</i>)
Observasi	.615	memuaskan (<i>good</i>)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif ialah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (dalam bentuk statistik), sedangkan analisis deskriptif kualitatif ialah teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dalam bentuk data tulisan bukan dalam bentuk statistik. Data yang disajikan meliputi Mean (Me), Median (Md), modus (Mo), Standar Deviasi (SD), nilai minimum dan nilai maksimum untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel. Perhitungan kelas mengacu pada rumus Sturges yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$. Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan masing-masing dilakukan analisis dengan mengelompokkan data kedalam lima tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Mengubah skor menggunakan patokan dari (Anas

Sudijono, 1987:161).

Skor $\geq Mi + 1,5 SDi$ = Sangat Tinggi

$Mi + 0,5 SDi \leq \text{skor} < Mi + 1,5 SDi$ = Tinggi

$Mi - 0,5 SDi \leq \text{skor} < Mi + 0,5 SDi$ = Sedang

$Mi - 1,5 SDi \leq \text{skor} < Mi - 0,5 SDi$ = Rendah

Skor $< Mi - 1,5 SDi$ = Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

a. Pelaksanaan *moving class*

Pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas x dalam pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta yaitu perpindahan setiap hari dan setiap dari ruang teori ke ruang lab. Maksud dari perpindahan setiap hari yaitu siswa menempati ruang teori satu hari dari pagi hingga sore pulang sekolah, begitu sebaliknya jika saat pelajaran praktik siswa berada di ruang praktik dari pagi sampai pulang sekolah. Kemudian maksud perpindahan dari ruang teori ke ruang lab yaitu ketika siswa belajar di ruang teori dan berganti jam pelajaran komputer atau bahasa Inggris lab

atau bahasa Indonesia lab atau seni musik, siswa langsung berpindah ke lab yang sesuai dengan mata pelajaran pada jadwal. Sistem perpindahan peserta didik setiap hari bukan setiap jam mata pelajaran. Pelaksanaan *moving class* setiap kelas berbeda-beda tergantung masing-masing siswa setiap kelas yang menjalani.

b. Hasil penelitian

Hasil penelitian telah diolah menggunakan *software* SPSS versi 16,0 dan dilihat dari nilai mean (Me), median (Md), modus (Md) dan standar deviasi (SD). Disajikan juga tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dari distribusi frekuensi serta tabel kecenderungan dari masing-masing sub bab. Rincian hasil olah data dengan *software* SPSS versi 16,0 yaitu:

Perencanaan Pembelajaran

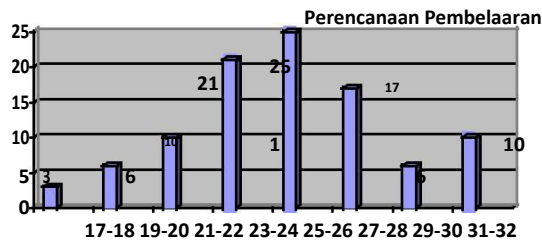
Data perencanaan pembelajaran memiliki nilai maksimum 32 ; nilai minimum 17 ; mean (Me) 25,14 ; median (Md) 25,00 ; modus (Mo) 25 ; dan standar deviasi (Sd) 3,511. Jumlah kelas interval dalam perencanaan pembelajaran adalah $1 + 3,3 \log 98 = 7,6$, jumlah kelas interval 7 atau 8. Jadi pada penelitian ini menggunakan 8 kelas.

Hasil perhitungan tersebut dibuat tabel distribusi pada Tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perencanaan Pembelajaran

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	31-32	10	10,20%
2	29-30	6	6,12%
3	27-28	17	17,35%
4	25-26	25	25,51%
5	23-24	21	21,43%
6	21-22	10	10,20%
7	19-20	6	6,12%
8	17-18	3	3,06%
Jumlah		98	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi perencanaan pembelajaran pada Tabel 2 maka dapat digambarkan diagram batang pada Gambar 1:



Gambar 1: Diagram Batang Tabel Frekuensi

Variabel Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terbagi menjadi 5 kategori dengan ketentuan seperti pada Tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Perencanaan Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 26	33	33,7%	Sangat Tinggi
2	$22 \leq X < 26$	46	46,93%	Tinggi
3	$18 \leq X < 22$	16	16,32%	Sedang
4	$14 \leq X < 18$	3	3,06%	Rendah
5	< 14	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		98	100%	

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 dapat terlihat frekuensi perencanaan pembelajaran pada kategori sangat tinggi sebanyak 33 siswa (33,7%), frekuensi perencanaan pembelajaran pada kategori tinggi sebanyak 46 siswa (46,93%), frekuensi perencanaan pembelajaran pada kategori sedang sebanyak 16 siswa (16,32%), frekuensi perencanaan pembelajaran pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (3,06%) dan frekuensi perencanaan pembelajaran pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Kesimpulannya yaitu kecenderungan perencanaan pembelajaran dikatakan belum baik karena pada

kategori tinggi belum mencapai 50% tetapi sebanyak 46 siswa dengan presentase (46,93%).

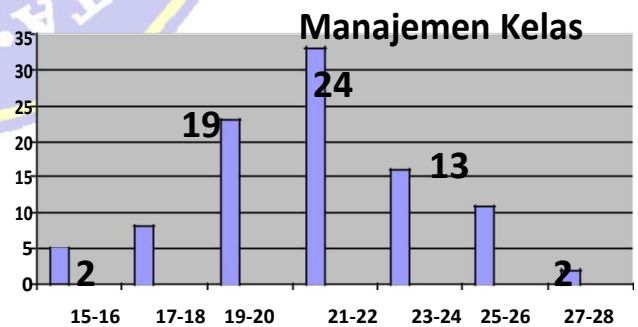
Manajemen Kelas

Data perencanaan pembelajaran memiliki nilai maksimum 28 ; nilai minimum 15 ; mean (Me) 21,27 ; median (Md) 21,0 ; modus (Mo) 21 ; dan standar deviasi (Sd) 2,677. Jumlah kelas interval dalam manajemen kelas adalah $1 + 3,3 \log 98 = 7,6$, jumlah kelas interval 7 atau 8. Jadi pada penelitian ini menggunakan 7 kelas. Hasil perhitungan tersebut dibuat tabel distribusi pada Tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Manajemen Kelas

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	27-28	2	2,04%
2	25-26	11	11,22%
3	23-24	16	16,32%
4	21-22	33	33,70%
5	19-20	23	23,46%
6	17-18	8	8,16%
7	15-16	5	5,10%
Jumlah		98	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi manajemen kelas pada Tabel 4 maka dapat digambarkan diagram batang seperti gambar 2:



Gambar 2: Diagram Batang Tabel Frekuensi

Manajemen Kelas

Manajemen kelas terbagi menjadi 5 kategori dengan ketentuan seperti pada Tabel 5:

Tabel 5. Distribusi Kategorisasi Manajemen Kelas

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Ket
1	$\geq 22,75$	29	29,60%	Sangat Tinggi
2	$19,25 \leq X < 22,75$	46	46,94%	Tinggi
3	$15,75 \leq X < 19,25$	20	20,40%	Sedang
4	$12,25 \leq X < 15,75$	3	3,06%	Rendah
5	$< 12,25$	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		98	100%	

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat terlihat frekuensi manajemen kelas pada kategori sangat tinggi sebanyak 29 siswa (29,60%), frekuensi manajemen kelas pada kategori tinggi sebanyak 46 siswa (46,94%), frekuensi manajemen kelas pada kategori sedang sebanyak 20 siswa (20,40%), frekuensi manajemen kelas pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (3,06%) dan frekuensi manajemen kelas pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Kesimpulannya yaitu kecenderungan manajemen kelas dikatakan belum baik karena pada kategori tinggi belum mencapai 50% tetapi sebanyak 46 siswa dengan presentase (46,94%).

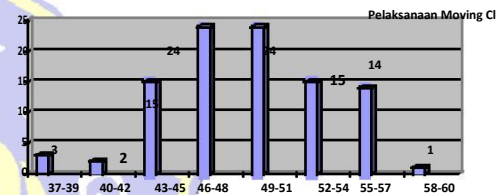
Pelaksanaan *Moving Class*

Data pelaksanaan *moving class* memiliki nilai maksimum 58 ; nilai minimum 37 ; mean (Me) 49,23 ; median (Md) 50,00 ; modus (Mo) 51 ; dan standar deviasi (Sd) 4,597. Jumlah kelas interval dalam pelaksanaan *moving class* adalah $1 + 3,3 \log 98 = 7,6$, jumlah kelas interval 7 atau 8. Jadi pada penelitian ini menggunakan 8 kelas. Hasil perhitungan tersebut dibuat tabel distribusi pada Tabel 6:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan *Moving Class*

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	58-60	1	1,02%
2	55-57	14	14,30%
3	52-54	15	15,30%
4	49-51	24	24,49%
5	46-48	24	24,49%
6	43-45	15	15,30%
7	40-42	2	2,04%
8	37-39	3	3,06%
Jumlah		98	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pelaksanaan *moving class* pada Tabel 6 maka dapat digambarkan diagram batang seperti gambar 3:



Gambar 3: Diagram Batang Tabel Frekuensi Pelaksanaan *Moving Class*

Pelaksanaan *moving class* terbagi menjadi 5 kategori dengan ketentuan seperti pada Tabel 7:

Tabel 7. Distribusi Kategorisasi Pelaksanaan *Moving Class*

No	Kategori	Frekuensi	Presen (%)	Ket
1	$\geq 48,75$	54	55,10%	Sangat Tinggi
2	$41,25 \leq X < 48,75$	40	40,82%	Tinggi
3	$33,75 \leq X < 41,25$	4	4,08%	Sedang
4	$26,25 \leq X < 33,75$	0	0%	Rendah
5	$< 26,25$	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		98	100%	

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat terlihat frekuensi pelaksanaan *moving class* pada kategori sangat tinggi sebanyak 54 siswa (55,10%), frekuensi pelaksanaan *moving class* pada kategori tinggi sebanyak 40 siswa (40,82%), frekuensi pelaksanaan *moving class* pada kategori sedang sebanyak 4 siswa (4,08%), frekuensi pelaksanaan *moving class* pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%) dan frekuensi pelaksanaan *moving class* pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Kesimpulannya yaitu kecenderungan pelaksanaan *moving class* dikatakan belum baik karena pada kategori tinggi belum mencapai 50% tetapi sebanyak 40 siswa dengan presentase (40,82%).

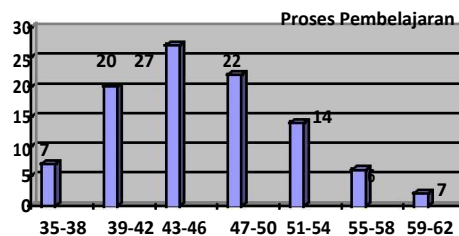
Proses Pembelajaran

Data proses pembelajaran memiliki nilai maksimum 60 ; nilai minimum 35 ; mean (Me) 46,07 ; median (Md) 45,50 ; modus (Mo) 43 ; dan standar deviasi (Sd) 2,808. Jumlah kelas interval dalam proses pembelajaran adalah $1 + 3,3 \log 98 = 7,6$, jumlah kelas interval 7 atau 8. Jadi pada penelitian ini menggunakan 7 kelas. Hasil perhitungan tersebut dibuat tabel distribusi pada tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	59-62	2	2,04%
2	55-58	6	6,12%
3	51-54	4	14,29%
4	47-50	22	22,45%
5	43-46	27	27,56%
6	39-42	20	20,40%
7	35-38	7	7,14%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi proses pembelajaran pada Tabel 8 maka dapat digambarkan diagram batang seperti Gambar 4:



Gambar 4: Diagram Batang Tabel Frekuensi Proses Pembelajaran

Tabel 9. Distribusi Kategorisasi Proses Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Ket
1	$\geq 48,75$	32	32,6%	Sangat Tinggi
2	$41,25 \leq X < 48,75$	43	43,88%	Tinggi
3	$33,75 \leq X < 41,25$	23	23,47%	Sedang
4	$26,25 \leq X < 33,75$	0	0%	Rendah
5	$< 26,25$	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		98	100%	

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 9 dapat terlihat frekuensi proses pembelajaran pada kategori sangat tinggi sebanyak 32 siswa (32,6%), frekuensi proses pembelajaran pada kategori tinggi sebanyak 43 siswa (43,88%), frekuensi proses pembelajaran pada kategori sedang sebanyak 23 siswa (23,47%), frekuensi proses pembelajaran pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%) dan frekuensi proses pembelajaran pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Kesimpulannya yaitu kecenderungan proses pembelajaran dikatakan belum baik karena pada kategori tinggi belum mencapai 50% tetapi sebanyak 43 siswa dengan presentase (43,88%).

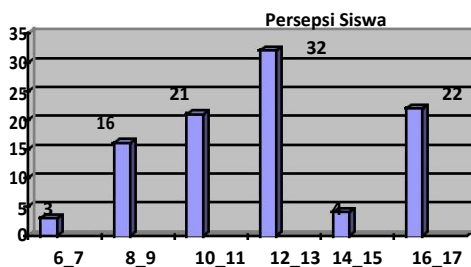
Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Moving Class Terhadap Konsentrasi & Motivasi Belajar Siswa

Data persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa memiliki nilai maksimum 16 ; nilai minimum 6 ; mean (Me) 12,01 ; median (Md) 12,00 ; modus (Mo) 16 ; dan standar deviasi (Sd) 2,808. Jumlah kelas interval dalam persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa adalah $1 + 3,3 \log 98 = 7,6$, jumlah kelas interval 7 atau 8. Hasil perhitungan tersebut dibuat tabel distribusi pada Tabel 10:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Moving Class Terhadap Konsentrasi & Motivasi Belajar Siswa

No	Kelas Interval	F	Presentase
1	16-17	22	22,45%
2	14-15	4	4,08%
3	12-13	32	32,66%
4	10-11	21	21,43%
5	8-9	16	16,32%
6	6-7	3	3,06%
Jumlah		98	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada Tabel 10 maka dapat digambarkan diagram batang seperti Gambar 5:



Gambar 5: Diagram Batang Tabel Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan *Moving Class* Terhadap Konsentrasi & Motivasi Belajar Siswa

Tabel 11. Distribusi Kategorisasi Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan *Moving Class* Terhadap Konsentrasi & Motivasi Belajar Siswa

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Ket
1	≥ 13	26	26,53%	Sangat Tinggi
2	$11 \leq X < 13$	32	32,68%	Tinggi
3	$9 \leq X < 11$	21	21,42%	Sedang
4	$7 \leq X < 9$	16	16,32%	Rendah
5	< 7	3	3,07%	Sangat Rendah
Jumlah		98	100%	

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 11 diatas dapat terlihat frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 26 siswa (26,53%), frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada kategori tinggi sebanyak 32 siswa (32,66%), frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada kategori sedang sebanyak 21 siswa (21,42%), frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada kategori rendah sebanyak 16 siswa (16,32%) dan frekuensi persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa pada kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa (3,07%). Kesimpulannya yaitu kecenderungan proses pembelajaran dikatakan belum baik karena pada kategori tinggi belum mencapai 50% tetapi sebanyak 32 siswa dengan presentase (32,68%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta secara umum dan mendeskripsikan pelaksanaan *moving class* siswa kelas x dalam proses pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta.

Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi, siswa mendapat jadwal mata pelajaran selama 1 semester biasanya diberikan oleh guru atau siswa melihat jadwal sendiri di *lobby* piket guru. Siswa mendapat silabus dari setiap guru mata pelajaran, terutama mata pelajaran tekstil dan guru mata pelajaran tekstil mengarahkan siswa agar silabus tersebut dijadikan pedoman dalam belajar mata pelajaran tekstil. Perencanaan pembelajaran di SMK N 4 Surakarta sudah dilaksanakan semestinya sesuai prosedur dan tidak lepas dari campur tangan guru serta siswa yang aktif.

Manajemen Kelas

Hasil observasi, manajemen kelas di SMK N 4 Surakarta didominasi oleh guru dan siswa yang mengikuti peraturannya sehingga terjadi kenyamanan saat proses pembelajaran. Keterangan setiap ruang di SMK N 4 Surakarta belum lengkap. Letak meja kursi disusun searah menghadap papan tulis kemudian posisi duduk siswa acak tidak ada ketentuan. Saat proses pembelajaran tekstil praktik, guru lebih memberi kebebasan kepada siswa untuk berpindah tempat duduk untuk saling berdiskusi dengan teman. Sehingga guru dapat menciptakan kenyamanan saat proses pembelajaran berlangsung. Pencahayaan di setiap ruang kelas teori berbeda-beda, untuk ruang kelas teori di lantai atas pencahayaan sangat terang karena letak di atas dan terkena sinar matahari langsung sedangkan kelas teori yang berada di bawah sedikit lebih gelap karena ada beberapa lampu yang mati. Ventilasi

setiap ruang kelas teori sudah cukup. Kemudian untuk tata tertib di dalam ruang kelas teori di SMK N 4 Surakarta tidak ada yang tertulis melainkan lisan.

Pelaksanaan *Moving Class*

Berdasarkan hasil dari observasi, pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta yaitu:

1. Pengeolaan perpindahan peserta didik di SMK N 4 Surakarta yaitu perpindahan setiap hari dan setiap dari ruang teori ke ruang lab. Maksud dari perpindahan setiap hari yaitu siswa menempati ruang teori satu hari dari pagi hingga sore pulang sekolah, begitu sebaliknya jika saat pelajaran praktik siswa berada di ruang praktik dari pagi sampai pulang sekolah. Kemudian maksud perpindahan dari ruang teori ke ruang lab yaitu ketika siswa belajar di ruang teori dan berganti jam pelajaran komputer atau bahasa inggris lab atau bahasa indonesia lab atau seni musik, siswa langsung berpindah ke lab yang sesuai dengan mata pelajaran pada jadwal. Guru memberlakukan sanksi dan toleransi selama proses perpindahan ruang kelas maupun teori kepada siswa yang terlambat. Selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk yang mereka senangi sehingga siswa merasa nyaman di dalam ruangan dan ketika mengikuti proses pembelajaran. Tetapi selama proses *moving class* tidak sedikit siswa yang sering terlambat masuk ruang kelas.
2. Pengelolaan ruang belajar mengajar di SMK N 4 Surakarta yaitu didominasi oleh guru karena guru berperan penting dalam pengelolaan ruang belajar. Guru memberi wewenang penuh kepada siswa untuk mengatur ruang kelas, jadi siswa bebas mengatur letak meja kursi sesuai dengan

kenyamanan bersama. Selama proses *moving class* guru piket sering mendapat keluhan tentang ruang kelas yang masih kotor dan belum dibersihkan oleh kelas yang memakai ruangan sebelumnya.

3. Pengelolaan administrasi guru dan peserta didik di SMK N 4 Surakarta yaitu guru selalu mengisi daftar hadir sebelum memulai pembelajaran di *lobby* tempat piket guru. Selain mengisi daftar hadir guru juga harus mengabsen kehadiran siswa setiap memulai pembelajaran.
4. Pengelolaan remedial di SMK N 4 Surakarta dilakukan setelah ulangan harian, uts ataupun uas. Remedial sendiri dilakukan dengan mengulangi soal yang susah saja tidak semua soal dikerjakan ulang. Jika untuk remedi mata pelajaran praktik busana, siswa harus mengulangi menjahit sampai benar dan rapi.
5. Pengelolaan penilaian yang dilakukan guru di SMK N 4 Surakarta yaitu penilaian ulangan harian, penilaian tugas, penilaian uts dan penilaian uas. Semua hasil penilaian uts maupun uas diberikan langsung pada siswa saat penerimaan rapor.

Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan angket, proses pembelajaran mata pelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta sudah baik. Guru dan siswa mengoptimalkan penggunaan media dan fasilitas sekolah untuk keperluan proses belajar mengajar. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran tekstil sehingga siswa mudah menerima dan menangkap yang diterangkan oleh guru. Selain memberikan demonstrasi guru juga

memberikan contoh langsung ketika mata pelajaran praktik tekstil.

Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Moving Class Terhadap Konsentrasi & Motivasi Belajar Siswa

Dilihat dari hasil observasi, wawancara dan angket, siswa rata-rata merasa senang dan nyaman dengan adanya *moving class*. Kemudian dengan adanya *moving class* siswa menjadi semangat dan giat belajar. Siswa tidak merasa terganggu dengan adanya *moving class* tetapi senang karena kelas tidak monoton di satu tempat saja. Terbukti dari keaktifan dan kekompakan siswa satu dengan yang lainnya ketika pelaksanaan proses belajar mengajar tekstil. Berbeda dengan siswa, salah satu guru pengampu mata pelajaran tekstil merasa tidak terlalu senang dengan adanya *moving class* karena siswa tidak memiliki kelas tetap dan tidak ada rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan ruang kelas setelah dipakai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *moving class* di SMK N 4 Surakarta dilihat dari hasil angket, observasi dan wawancara guru menunjukkan bahwa belum berjalan dengan baik dan lancar dilihat dari perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pelaksanaan *moving class*, proses pembelajaran dan persepsi siswa tentang pelaksanaan *moving class* terhadap konsentrasi & motivasi belajar siswa belum termasuk dalam kategori baik karena hasil data tidak mencapai 50% dari keseluruhan

2. Pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran tekstil di SMK N 4 Surakarta dilihat dari hasil angket, observasi dan wawancara guru menunjukkan bahwa:

a. Siswa kelas X busana 1 dalam pelaksanaan *moving class* sangat aktif dan kompak. Mereka menjalani *moving class* dengan senang hati karena mereka juga senang kalau kelasnya berpindah-pindah, bisa *refreshing*.

b. Siswa kelas X busana 2 dalam pelaksanaan *moving class* juga aktif namun siswa tidak terlalu kompak seperti kelas X busana 1, banyak siswa yang membentuk kelompok sendiri. Saat masuk ruang kelas ada banyak siswa yang terlambat.

c. Siswa kelas X busana 3 dalam pelaksanaan *moving class* tidak terlalu aktif seperti kelas X busana 1 dan 2. Kondisi kelas pasif saat proses belajar mengajar. Banyak siswa yang jarang memperhatikan orang baru, terutama terhadap guru PPL. Siswa juga lebih banyak diam tidak banyak bicara.

d. Siswa kelas X busana 4 dalam pelaksanaan *moving class* sangat aktif seperti kelas X busana 1. Siswa juga kompak sehingga tidak ada kesenjangan antara siswa yang satu dengan yang lain. Tetapi ketika pembelajaran siswa lebih banyak diam dan hanya guru yang menjelaskan.

Berdasarkan dari pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *moving class* pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran tekstil belum berjalan dengan baik dan lancar dibuktikan dari hasil angket, observasi dan wawancara, kelas X busana 1 adalah kelas yang paling aktif dan kompak diantara kelas yang lain.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah diharapkan merubah sistem dalam kebersihan kelas sehingga kelas tetap bersih setelah maupun sebelum dipakai dan mengurangi banyaknya siswa yang kehilangan barang ataupun tugas.

2. Pihak sekolah diharapkan mengganti atau memperbaiki keterangan setiap ruang agar siswa tidak kesulitan mencari ruang saat *moving class*.

3. Pihak sekolah diharapkan dapat memberi peraturan secara tertulis penggunaan setiap ruang baik ruang teori maupun praktik sehingga setiap siswa bisa saling menjaga ruang mengingat SMK N 4 Surakarta menerapkan sistem *moving class*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rukmana & Asep Suryana. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anas Sudijono. (1987). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Bandono. (2008). *SMA Negeri 7 Yogyakarta Mencoba Terapkan Moving Class*. dari: <http://seveners.com/berita/smanegeri-7-yogyakarta-mencoba-terapkan-moving-class/>. Diakses tanggal 22 Desember 2015.
- Robertus Baluk Nugroho. (2009). *Strategi Belajar dengan Moving Class*. Tersedia pada <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=14443>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2015.
- Wahyu Widiarso. *Mengestimasi Reliabilitas*. Tersedia pada <https://www.scribd.com/doc/69679324/Bab-2-Estimasi-Reliabilitas-via-Spss>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

